



Indra Laksana dan Indra Mahadewa

Penyadur : Purwaningsih
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Plankton Studio
Penata Letak: Aziz Ramadinata H.

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<p>PB 398.209 598 7 SUY I</p>	<p><u>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</u></p> <p><u>Suyatno, Suyono</u> <u>Indra Laksana dan Indra Mahadewa/Suyono, Suyatno; Hidayat</u> <u>Widiyanto (Penyunting); Purwaningsih (Penyadur). Jakarta:</u> <u>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.</u></p> <p>49 <u>hlm</u>; 28 cm</p> <p>ISBN 978-602-437-028-2</p> <p>1. KESUSASTERAAAN RAKYAT-INDONESIA 2. CERITA RAKYAT-INDONESIA</p>
---	---

Kata Pengantar

..... ●

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih



Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* bersumber dari *Hikayat Indra Laksana*. *Hikayat Indra Laksana* merupakan salah satu karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu. Hikayat ini dialihaksarakan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara.

Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* pernah ditulis oleh Drs. Suyono Suyatno pada tahun 1998. Kini, Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* ditulis kembali oleh Purwaningsih dengan tambahan pengembangan cerita.

Cerita *Indra Laksana dan Indra Mahadewa* banyak mengandung nilai-nilai budaya yang patut dikenal oleh anak-anak. Cerita ini mengisahkan tentang dua putra raja yang ingin membantu ayahnya untuk menemukan benda ajaib guna menyelamatkan para penduduk di Negeri Indra Perjangka dari wabah penyakit yang berbahaya. Alhasil, benda tersebut ditemukan dengan perjuangan yang keras dan pantang menyerah. Atas kebaikan mereka, dua putra mahkota tersebut juga mendapatkan istri yang cantik.

Dalam penulisan cerita ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia Penulisan Cerita Anak yang telah mengupayakan penulisan kembali cerita ini. Semoga cerita ini dapat bermanfaat bagi anak-anak untuk memperkaya imajinasi dan wawasan keindonesiaan anak Indonesia.

Purwaningsih

Daftar Isi

..... ●

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Mimpi Sultan Mangindra Cuaca	1
2. Pencarian Kotak Ajaib	8
3. Indra Mahadewa Jadi Raja Kera	21
4. Pertemuan Kembali.....	26
5. Indra Laksana Terpukau Putri Indra Pertiwi	31
6. Pernikahan Indra Laksana dan Indra Mahadewa	38
7. Kotak Ajaib Ditemukan	42

BIODATA

Mimpi Sultan Mangindra Cuaca

Konon diceritakan ada sebuah negeri yang makmur bernama Negeri Indra Perjangka yang terkenal sebagai kerajaan yang aman sejahtera. Aneka pohon dan tumbuhan tumbuh subur di setiap sudut wilayah kerajaan. Sawah membentang menjanjikan harapan bagi para petani untuk menghasilkan padi yang banyak. Setiap menjelang musim panen, terlihat hamparan padi yang menguning bagai lautan emas. Bunga-bunga beraneka warna dan semerbak harumnya menghiasi taman Negeri Indra Perjangka.

Negeri Indra Perjangka dipimpin oleh seorang raja yang bernama Sultan Mangindra Cuaca. Sultan Mangindra Cuaca adalah seorang raja yang berwibawa dan sangat sakti. Beliau memiliki bala tentara yang tangguh dan memiliki ribuan pasukan berkuda. Sehingga negeri lain enggan untuk menaklukan Negeri Indra Perjangka.

Pagi itu Sultan Mangindra Cuaca menikmati harinya dengan menikmati langit pagi yang mulai memerah oleh sinar matahari terbit. Ia menghirup kopi yang tersedia dihadapannya. Sultan Mangindra Cuaca menikmati suara kicauan burung yang dipeliharanya. Burung-burung itu tampak seperti berusaha menghibur tuannya yang sangat

menyayangi burung-burung tersebut dengan sepenuh hati. Setelah puas mendengarkan kicauan burung peliharannya, Sultan Mangindra Cuaca pergi berjalan-jalan ke taman bunga. Ia memandangi bunga-bunga aneka warna yang menyejukan hatinya. Sementara itu, kumbang dan kupu-kupu bertebaran mengelilingi taman menemani Sultan Mangindra Cuaca yang sedang berbahagia. Demikianlah yang dilakukan Sultan Mangindra Cuaca setiap pagi sebelum melakukan aktivitas lainnya sebagai seorang raja.

Sang raja memiliki seorang istri yang cantik dan dua orang putra yang bernama Indra Laksana dan Indra Mahadewa. Indra Laksana adalah anak yang pertama dan Indra Mahadewa adalah anak kedua. Keduanya memiliki wajah yang sangat tampan dan otak yang cerdas. Sultan Mangindra Cuaca sangat menyayangi kedua anaknya itu. Begitu pula sebaliknya, kedua anaknya itu sangat menyayangi orang tuanya sehingga mereka tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

Pada suatu pagi, sang raja tidak berlaku sebagaimana biasanya, ia tidak beranjak dari tempat tidurnya untuk berjalan-jalan di taman. Ia mengurung diri di kamar dan matanya menerawang jauh. Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca, begitu tahu suaminya hanya mengurung diri di kamar saja, menjadi gelisah. Ia cemas jika suaminya jatuh sakit. Ia pun bergegas menghampiri suaminya di kamar.

“Kakanda,” sapa permaisuri Sultan Mangindra Cuaca kepada suaminya. “Kenapa pagi ini Kakanda hanya mengurung diri di kamar? Bukankah biasanya tiap pagi Kakanda pergi berjalan-jalan mengitari taman bunga atau duduk-duduk minum kopi sambil menikmati kicauan burung? Mengapa pagi ini Kakanda hanya berdiam diri?” tegas permaisuri.

Sultan Mangindra Cuaca hanya diam saja mendengar tegur sapa sang permaisuri. Permaisuri Sultan Mangindra Cuaca makin gelisah melihat kondisi sang raja. Kemudian, sang permaisuri bertanya kembali. “Apakah Kakanda sakit?”

Sang raja hanya menggelengkan kepalanya dan matanya menerawang jauh.

“Lalu, mengapa Kakanda berdiam diri seperti ini?” tanya permaisuri. “Apakah yang Kakanda pikirkan?” permaisuri mulai resah.

“Semalam aku bermimpi buruk,” jawab sang raja.

“Mimpi apa gerangan itu Kakanda?”

“Aku bermimpi didatangi seorang kakek tua yang mengatakan bahwa rakyatku akan mengalami wabah penyakit sehingga akan banyak yang meninggal,” katanya. Dengan rasa sedih, sang raja melanjutkan cerita mimpinya kepada istrinya. “Dalam mimpi itu, aku diperintahkan untuk mencari sebuah kotak yang berisi ramuan obat yang terbuat dari seratus jenis bunga langka, yang nantinya akan dapat

menyembuhkan wabah penyakit yang sedang melanda rakyatku.” Sang raja tertegun sambil memikirkan mimpi semalam.

Ah, itu kan hanya mimpi,” kata permaisuri. “Jangan terlalu kau pikirkan, Kakandaku sayang!” rayu sang permaisuri untuk menenangkan hati sang raja.

“Ya,” kata Sultan Mangindra Cuaca dengan suara yang makin lemah. “Tapi mimpi itu selalu membayangiku. Seolah-olah aku harus mencari dan mendapatkan kecapai ajaib itu.”

Semenjak kejadian mimpi itu, kehidupan sang raja jadi tidak tenang. Setiap hari yang dipikirkannya hanya mimpi tersebut sehingga Sultan Mangindra Cuaca menjadi sulit makan dan sulit tidur. Keadaan ini membuat permaisuri cemas.

Pada suatu ketika, sang raja mendengar berita dari pengawalnya bahwa ada beberapa penduduk yang tiba-tiba mengalami sakit dan meninggal dunia.

Berita itu mengejutkan Sultan Mangindra Cuaca. Ia teringat akan mimpinya itu. Sultan Mangindra Cuaca makin resah dan akhirnya jatuh pingsan mendengar berita itu.

“Kakanda, Kakanda!” seru permaisuri Sultan Mangindra Cuaca yang berusaha menyadarkan suaminya. Namun, suaminya tetap saja diam, tak bergerak sedikit pun. Akhirnya, permaisuri Sultan Mangindra Cuaca sadar bahwa suaminya telah pingsan. Ia pun menangis melolong-lolong.

Mendengar permaisuri menangis, dayang-dayang istana berhamburan menuju kamar sang permaisuri. Di situ mereka melihat raja mereka pingsan. Mereka segera memercikkan air mawar ke wajah Sultan Mangindra Cuaca. Akan tetapi, Sultan Mangindra Cuaca tidak juga siuman dari pingsannya. Permaisuri makin panik dan tangisnya makin menjadi-jadi, sangat memilukan hati. Beberapa dayang istana mencoba menghiburnya. Tidak lama kemudian para penasehat raja datang untuk melihat kondisi sang raja.

“Baginda mimpi aneh,” kata permaisuri. “Baginda bermimpi bahwa rakyatnya akan terkena penyakit yang mematikan dan untuk mencegah hal itu, sang raja harus menemukan kotak yang berisi ramuan,” sang permaisuri melanjutkan ceritanya. “Hari ini baginda mendengar bahwa ada beberapa penduduk yang telah meninggal dunia secara mendadak dan Baginda teringat akan mimpi tersebut.”

Peristiwa duka itu dengan cepat sampai ke telinga para petinggi istana. Mereka segera mengadakan pertemuan. Para menteri, hulubalang, dan panglima menyempatkan diri menghadiri pertemuan tersebut.

Selain itu, berita tentang wabah penyakit yang menyebabkan beberapa penduduk meninggal dunia juga menjadi kecemasan para menteri. Sidang para menteri, hulubalang, dan panglima perang itu akhirnya memutuskan untuk mengerahkan segala daya yang ada guna memulihkan kesehatan Sultan Mangindra Cuaca.



“Kita panggil segera tabib-tabib terbaik yang ada di kerajaan ini,” kata salah seorang menteri.

“Sementara itu, kami akan mengerahkan bala tentara di seluruh pelosok kerajaan untuk mencari dan menemukan ramuan yang ada dalam mimpi Baginda,” kata seorang panglima perang. “Siapa tahu dengan ditemukannya kotak ajaib tersebut, wabah penyakit yang menyebar di antara penduduk desa bisa disembuhkan dan Baginda akan merasa senang.”

Kemudian, disebarlah bala tentara ke pelosok-pelosok kerajaan untuk mencari dan menemukan kotak yang berisi ramuan ajaib yang ada di dalam mimpi sang raja. Sementara itu, tabib-tabib terbaik kerajaan didatangkan untuk menyembuhkan beberapa penduduk desa yang terserang wabah penyakit itu. Namun, beberapa tabib istana tidak sanggup menyembuhkan wabah tersebut.

Sultan Mangindra Cuaca baru sadarkan diri setelah tujuh hari tujuh malam pingsan. Setelah sadar dari pingsannya, Sultan Mangindra Cuaca tampak murung. Gairah hidupnya tampak surut. Permaisuri dan kedua anaknya ikut sedih melihat ayahandanya seperti itu.

Pencarian Kotak Ajaib

Selepas dari sakitnya, Sultan Mangindra Cuaca mengundang para menteri untuk mengadakan pertemuan. Meskipun hati Sultan Mangindra Cuaca masih diselimuti kegundahan, parasnya senantiasa memancarkan wibawa seorang raja. Sehingga para bawahan di istana selalu tunduk dan melaksanakan perintah sang raja. Seluruh menteri, para hulubalang, dan panglima perang, serta kedua anak laki-lakinya menghadiri pertemuan tersebut.

Sang raja menceritakan apa yang telah beliau alami. “Kalian tentu sudah mendengar tentang keadaanku beberapa waktu yang lalu. Aku mengalami mimpi buruk di mana seluruh rakyatku meninggal dunia karena suatu penyakit. Di dalam mimpiku itu pula, diberikan petanda agar aku mencari kotak yang berisi ramuan ajaib untuk menghalau terjadinya wabah penyakit yang lebih banyak lagi. Aku juga mendengar bahwa beberapa penduduk banyak yang meninggal dunia saat ini,” sang raja bercerita dalam keadaan yang masih lemas. Ia pun bertanya kepada perdana menterinya mengenai perkembangan selama sang raja sakit.

“Bagaimana keadaan negeriku saat ini?” Tanya sang raja.

“Ampun, Baginda Yang Mulia,” kata salah seorang perdana menteri. “Hamba telah melakukan penyelidikan tentang beberapa penduduk yang telah meninggal secara mendadak. Namun, sampai saat ini, kami belum mengetahui penyebab kematian tersebut dan sekarang jumlah yang meninggal semakin bertambah, Yang Mulia.”

Mendengar cerita tersebut Sultan Mangindra Cuaca semakin bersedih. Untuk itu, sang raja memerintahkan panglimanya untuk menemukan kotak yang berisi ramuan ajaib itu.

“Kalau begitu, aku ingin kalian mencari kotak ajaib yang ada di dalam mimpiku itu. Mungkin kotak tersebut akan membawa kebaikan bagi rakyat kita dari bencana ini,” kata sang raja.

Panglima perang berkata, “Baginda Yang Mulia, selama Baginda sakit, kami telah melakukan pencarian kotak ajaib tersebut, namun hasilnya nihil. Tidak satu pun para prajurit menemukannya.”

“Apakah kalian telah menelusuri seluruh negeri ini?” tanya sang raja.

“Sudah, Yang Mulia, kami sudah mencarinya ke seluruh pelosok negeri ini.”

“Baiklah kalau begitu, aku yang akan mencari sendiri kotak ajaib itu!” Seru sang raja. “Benda itu harus ditemukan agar rakyatku kembali sehat dan terhindar dari marabahaya,” tegasnya.

Mendengar keinginan Baginda untuk mencari sendiri kotak ajaib itu seluruh orang yang ada di ruang pertemuan itu saling berpandangan, seolah-olah tidak percaya, terutama kedua anaknya, Indra Laksana dan Indra Mahadewa. Mereka kaget mendengar keinginan ayahnya untuk mencari kotak tersebut.

“Ayahanda, hamba tidak setuju jika ayah mencari kotak tersebut,” kata Indra Laksana. “Kesehatan Ayahanda saat ini kurang baik untuk melakukan perjalanan. Jika Ayah berkenan, biarkan kami berdua yang akan mencari kotak tersebut,” tegas sang anak karena merasa iba melihat kondisi sang ayah.

Sultan Mangindra Cuaca merasa terharu melihat keinginan anaknya untuk menggantikan dirinya menemukan kotak ajaib itu. “Anakku berdua, aku terharu mendengar keinginan kalian untuk membantu ayah, namun itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Kalian masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk melakukan perjalanan yang jauh untuk menemukan kotak ajaib itu.”

“Tapi, Ayahanda,” kata Indra Laksana, “kami berdua akan mencari dan menemukan kotak ajaib itu. Kami akan berusaha sekuat tenaga. Ini akan menjadi pengalaman kami yang pertama, Ayahanda,” pinta sang anak.

“Apakah kalian yakin dengan keputusan kalian? Hidup di perantauan tidak akan senyaman hidup di istana, Anakku,” seru sang ayah. “Selama ini kalian tidak pernah pergi ke mana-mana. Coba kalian pikirkan baik-baik!”

“Ya, Ayah, kami sudah memikirkan hal ini masak-masak. Mungkin inilah cara kami untuk mengabdikan pada kerajaan ini,” jawab Indra Mahadewa.

Melihat keinginan anaknya yang besar, sang ayah menjadi luluh juga hatinya. Maka, beliau mengizinkan kedua anaknya untuk mencari benda ajaib itu.

“Baiklah kalau begitu, ayah izinkan kalian untuk mencari benda ajaib tersebut. Jaga diri kalian baik-baik dan selalu berdoa memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa,” kata Sultan Mangindra Cuaca dengan mata berkaca-kaca.

Semua yang hadir dalam pertemuan tersebut menjadi terharu dengan kesungguhan hati kedua anak Sultan Mangindra Cuaca. Mereka semua kagum dengan kedua anak muda yang tampan dan perkasa itu, yang bersedia membela keinginan ayahandanya.

“Suatu saat kelak dua orang itu salah satunya pantas menggantikan ayahanda mereka sebagai raja,” kata salah seorang hulubalang.

“Mereka berdua bisa diandalkan dan tampaknya mewarisi wibawa raja dari ayahanda mereka,” kata salah seorang menteri yang lain.

Detik-detik kepergian kedua anak Sultan Mangindra Cuaca membuat suasana menjadi sangat tegang. Ayah dan ibu mereka sebenarnya tidak rela melepaskan mereka pergi jauh untuk mencari benda ajaib tersebut. Namun, apa hendak dikata, keinginan sang anak terlalu kuat. Orang tua hanya bisa merestui dan mendoakan anak-anaknya agar diberikan keselamatan dan selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa serta kembali dengan selamat.

Pada hari yang ditentukan di halaman istana tampak kesibukan yang luar biasa. Dua orang putra raja yang akan pergi mengembara untuk mencari kotak ajaib itu telah dipersiapkan. Sultan Mangindra Cuaca bersama permaisurinya tampak mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Para petinggi istana juga telah berkumpul di halaman istana, sementara di sekitar istana rakyat ramai-ramai berkumpul untuk melepas dua putra raja yang akan berangkat mengembara.

Orang-orang yang berkerumun di sekitar istana berdecak-decak kagum menyaksikan ketampanan dua orang putra raja itu, Indra Laksana dan Indra Mahadewa. Banyak orang di antara kerumunan itu yang berusaha menyaksikan ketampanan dua putra mahkota raja dari dekat. Dua putra raja itu hanya tersenyum-senyum dan sesekali melambaikan tangan pada kerumunan orang itu.

Indra Laksana dan Indra Mahadewa menggunakan kuda-kuda terbaik untuk mendampingi kedua pangeran tersebut selama perjalanan. Kuda yang sangat kuat dan tangguh tidak mengenal lelah menerobos padang ilalang dan keluar masuk hutan lebat. Selama empat puluh hari kuda-kuda tersebut setia mengantar kedua putra Raja Indra Perjangka. Bila malam tiba, barulah kuda-kuda itu beristirahat bersama kedua pangeran. Dua putra raja itu beristirahat dengan tidur di cabang-cabang pohon yang besar atau di atas batu-batu yang besar. Kadang-kadang pula dua orang putra raja itu tidur hanya beralaskan rumput.

Sementara itu, di istana Negeri Indra Perjangka permaisuri Sultan Mangindra Cuaca sulit tidur. Tiap malam tiba—biarpun rasa kantuk telah datang menyerang—matanya sulit dipejamkan. Pikirannya menerawang jauh, menembus dinding-dinding kamar dan tembok istana. Ia membayangkan kedua putranya yang tengah mengembara

untuk mencari dan menemukan kotak ajaib yang dimimpikan sang raja. Air matanya menitik jatuh di malam-malam buta. Bila telah demikian, ia sering memeluk tubuh suaminya yang tidur di sampingnya, melepaskan rasa duka yang datang menindih hatinya. Sultan Mangindra Cuaca dengan tak bosan-bosannya mencoba untuk menghibur dan membesarkan hati permaisurinya. Namun, rasa takut kehilangan dua putra kesayangannya itu senantiasa datang membayangi permaisuri.

Pada hari keempat puluh, pengembaraan kedua putra raja sampai di kaki Gunung Jabat Turanggas. Gunung itu teramat tinggi, puncaknya seperti menggapai langit, dengan taman yang indah beraneka warna bunga.

Dua kakak beradik berhenti sejenak di puncak Gunung Jabat Turanggas. Keduanya sangat terpesona dengan keindahan yang ada di Gunung Jabat Turanggas, lalu mereka pun memutuskan untuk mendaki puncak gunung itu.

Indra Laksana dan adiknya, Indra Mahadewa, berdecak kagum menyaksikan taman dan pemandangan yang memesona. Berkali-kali mereka mengusap-usap matanya, seakan-akan tak percaya dengan apa yang mereka lihat saat ini.

“Kak,” kata Indra Mahadewa kepada kakaknya, “bukankah kita tidak sedang bermimpi?”

“Ah, pertanyaanmu aneh-aneh saja!” kata Indra Laksana. “Kita tidak sedang bermimpi. Ini nyata. Ini adalah surga dunia,” seru Indra Laksana.

Tiba-tiba seekor burung merpati hinggap di hadapan mereka. “Jangan khawatir!” Kata burung merpati itu kepada kakak beradik tersebut. “Kalian tidak tersesat.”

Indra Laksana dan Indra Mahadewa hampir pingsan. Mereka berdua sama sekali tidak menduga burung tersebut dapat berbicara seperti manusia.

Belum hilang rasa heran dan kaget kedua kakak beradik itu, sekonyong-konyong muncul pula seekor burung nuri. “Selamat datang di Taman Puspa Nikam,” kata burung itu kepada keduanya. Indra Laksana dan Indra Mahadewa makin bingung dan agak takut. Mereka diam dan hanya saling berpandangan satu sama lain.

“Kalian ini siapa?!” Tiba-tiba Indra Laksana memberanikan diri bertanya kepada burung-burung itu. “Hai Burung! Kau manusia atau jin?”

“Kalian tidak punya mata! Jelas-jelas kami ini burung,” jawab burung nuri penuh amarah.

“Kalau burung, mengapa kalian bisa bicara seperti manusia?” sambung Indra Mahadewa.

“Memangnya hanya manusia saja yang dapat berbicara,” kata burung nuri kembali. “Kami juga dapat berbicara,” meledek kedua pemuda tersebut.

Setelah berkata demikian, burung merpati dan burung nuri itu terbang menghilang. Tinggallah mereka berdua dengan diselimuti rasa takut dan heran dengan kejadian yang baru saja mereka alami.

Tiba-tiba masih dalam rasa ketakutan, angin kencang datang menghembus dan menghantam kedua putra mahkota tersebut. Tubuh Indra Laksana dan Indra Mahadewa terguncang terhempas angin. Keduanya gemetar ketakutan dan saling berpegangan kuat-kuat satu sama lain. Beberapa saat kemudian, angin kencang itu pun reda. Namun, bersamaan dengan redanya angin kencang itu, muncullah seorang kakek-kakek dengan rambut dan janggut putih yang lebat. Indra Laksana dan Indra Mahadewa terkesima kaget setengah mati.

Kedua kakak beradik itu memandangi wajah sang kakek. Kakek itu tampak ramah dan bersahabat. Sikapnya sama sekali tidak mengancam.

“Dari manakah Kakek berasal?” tanya Indra Laksana.

“Wahai, anak muda! Ini adalah tempatku, aku adalah Raja Salam, penjaga Gunung Jabat Turanggas, yang berkuasa di daerah ini. Semua makhluk di sini—manusia, hewan, dan tumbuhan—tunduk kepadaku,” jawab sang kakek.



“Ampun, Paduka Raja Salam. Kami mohon maaf telah memasuki wilayah Tuanku Raja Salam tanpa seizin Tuan. Maafkan kami jika kedatangan kami mengganggu ketenangan Paduka,” jawab Indra Mahadewa.

“Tidak apa!” kata Raja Salam. “Aku merasa senang bertemu dengan kalian berdua. Dari mana kalian berasal?” tanya Raja Salam.

“Kami datang dari Kerajaan Indra Perjangka,” kakak dan adik itu menjawab secara bersama-sama.

Raja Salam sudah menduga kalau dua orang pemuda ini berasal dari kalangan kerajaan. Ia pun mempertegasnya kembali. “Aku sudah tahu kalau kalian pasti bangsawan, melihat paras dan pakaian kalian itu.”

Raja Salam memberikan senyumnya kepada mereka. Indra Laksana dan Indra Mahadewa pun membalas dengan senyuman lembut.

“Kalau boleh tahu, gerakan apa yang membuat kalian sampai di puncak gunung ini?” tanya Raja Salam. “Jangan ragu-ragu mengatakannya. Mungkin saja, aku bisa membantu kalian.” tegas Raja Salam.

“Ampun, Paduka,” kata Indra Laksana. “Kedatangan kami berdua ke sini mungkin akan merepotkan Paduka. Namun, kami berdua sungguh sangat mengharapkan

bantuan Paduka. Mudah-mudahan dengan bantuan Paduka, kami dapat menemukan kotak ajaib yang kami cari selama ini.”

“Begini, Paduka,” sambung Indra Mahadewa. “Negeri kami sedang dilanda bencana, banyak penduduk yang meninggal dunia tanpa sebab. Kemudian, ayahanda kami bermimpi bahwa untuk menghalau bencana yang terjadi di negeri kami, kami harus mencari kotak ajaib yang berisi ramuan untuk menyembuhkan wabah penyakit yang menyerang desa kami. Oleh sebab itu, kami berusaha untuk mencari ramuan tersebut, Paduka. Ayahanda kami sudah menerjunkan para prajurit untuk mencari kotak tersebut, tetapi hasilnya nihil sehingga ayah kami menjadi sakit-sakitan karena memikirkan hal itu. Untuk itu, keberadaan kami di sini adalah untuk mencari kotak ajaib itu. Kiranya tuan Raja Salam dapat membantu kami menemukan kotak ajaib itu,” tutur Indra Mahadewa.

Raja Salam memang memiliki kesaktian luar biasa. Ia mampu menembus mata batin untuk melihat sesuatu dari jarak jauh. “Baiklah, akan aku coba untuk mencari keberadaan benda tersebut,” jawab Raja Salam. Kemudian, Raja Salam mengajak kedua putra mahkota tersebut ke sungai. Pada saat di sungai, Raja Salam sejenak memejamkan mata untuk menerawang keberadaan kotak ajaib itu. Lalu, ia

menunjukkan sesuatu yang terlihat di dalam sungai tersebut, yaitu sebuah gambaran atau bayang-bayang kotak ajaib yang mereka cari itu. Dalam terawangan tersebut terlihat sebuah kerajaan yang sangat indah. Sang Raja Salam berkata, “Inilah negeri yang harus kaudatangi untuk menemukan kotak tersebut. Keberadaan kotak ajaib itu berada di puncak gunung yang paling tinggi, yang bernama negeri Indra Pertiwi.”

“Di manakah letak negeri Indra Pertiwi itu, Paduka?” tanya Indra Mahadewa penasaran.

“Jauh! Teramat jauh negeri Indra Pertiwi itu, terletak di puncak gunung yang paling tinggi. Kalian harus mendaki tebing-tebing yang terjal, menyeberangi jurang yang dalam, serta mengarungi sungai yang lebar, dalam, dan arus yang deras. Kalian juga harus melewati hutan-hutan yang lebat yang dihuni banyak binatang buas.

“Kami tidak takut, Paduka. Kami akan mencari kotak ajaib itu untuk kesembuhan ayah hamba,” tegas Indra Laksana.

“Baiklah kalau begitu, aku akan mempersiapkan bekal kalian untuk menuju negeri Indra Pertiwi” tutur Raja Salam.

Kemudian, Raja Salam mempersiapkan perbekalan Indra Laksana dan Indra Mahadewa untuk mencapai negeri Indra Pertiwi.

Tanpa terasa, waktu berlalu begitu cepat. Matahari telah tepat berada di atas kepala Indra Mahadewa dan Indra Laksana. Mereka berdua telah jauh meninggalkan Taman Puspa Nikam. Suara nyaring dalam perut telah berbunyi. Itu pertanda mereka sudah lapar. Kakak dan adik itu pun langsung menyantap bekal mereka dengan lahapnya.

Sehabis makan, mereka beristirat sejenak di bebatuan, sekadar untuk menyandarkan kepala pada dinding batu sambil meluruskan kaki. Dari pandangan jarak jauh, sang kakak melihat sungai yang airnya cukup jernih.

Indra Laksana mengajak adiknya, Indra Mahadewa, untuk mandi di sungai tersebut. Mereka akhirnya mandi di sungai itu. Tubuh kedua orang itu terasa segar terkena siraman air yang dingin, sejuk, dan jernih. Setelah beberapa lama berendam, Indra Laksana buru-buru naik karena tidak kuat menahan dingin, sementara Indra Mahadewa masih asyik menikmati dinginnya air sungai.

Indra Laksana menghampiri kudanya. Kemudian, ia menaiki kuda tersebut, tetapi kudanya diam saja, tidak bergerak sedikit pun meski sudah dipukulnya. Indra Laksana merasa kesal, lalu kuda itu dipukulnya dengan sangat keras.

Kuda itu pun terkejut dan marah bukan main. Ia melompat dan kemudian berlari tak terkendali. Indra Laksana sulit mengendalikan kudanya. Kudanya menjadi liar dan dengan beringas menerjang apa pun yang ada di hadapannya. Kuda Indra Laksana lari tak tentu arah.

Sementara itu, Indra Mahadewa tidak menyadari bahwa kakaknya telah pergi jauh meninggalkan dirinya. Ia berpikir bahwa kakaknya itu sedang berjalan-jalan di sekitar sungai. Indra Mahadewa menunggu kakaknya sambil menunggu bajunya kering setelah dicuci. Namun, setelah lama menunggu, mulai timbul kecemasan dalam diri Indra Mahadewa. Ia menunggu kakaknya yang tak kunjung datang. Kemudian, ia pun mulai mencari kakaknya di sekeliling wilayah itu, tapi tak ditemukannya jua.

Indra Mahadewa mulai kesal dan marah karena kakaknya tidak juga ditemukan. Mata Indra Mahadewa tampak marah penuh amarah. Lalu, dia mengeluarkan senjata sakti yang diperoleh dari Raja Salam. Senjata itu dapat mengeluarkan cahaya sehingga dapat menerangi angkasa yang hampir gelap.

Cahaya yang dikeluarkan dari senjata Indra Mahadewa telah menimbulkan rasa cemas pada penghuni hutan. Raja kera sebagai penguasa hutan tersebut menjadi penasaran dengan cahaya asing itu. Raja kera itu pun pergi

mencari tahu apa yang telah terjadi. Begitu mengetahui bahwa sumber terang itu berasal dari senjata yang dimiliki Indra Mahadewa, ia pun merasa takut. Raja kera langsung bersujud di hadapan Indra Mahadewa. Raja kera merasa bahwa Indra Mahadewa adalah sosok dewa yang memiliki kesaktian.

Raja kera berkata, “Tuanku Yang Mulia, hamba tidak tahu kedatangan Paduka di tempat ini. Paduka, sejak saat ini hamba menyerahkan tahta kerajaan negeri Beranta Jintan ini kepada Paduka. Apa pun yang akan Paduka perintahkan kepada hamba, akan hamba laksanakan dengan sepenuh hati.”

Indra Mahadewa tercengang mendengar perkataan sang raja kera yang bersujud di hadapannya itu karena pandai berkata-kata selayaknya manusia. Ia terdiam beberapa saat.

“Paduka,” kata raja kera itu melanjutkan perkataannya, “terimalah permintaan hambamu ini. Pimpinlah negeri ini. Jadilah Paduka Raja yang memerintahkan kami dengan arif bijaksana,” pinta raja kera.

“Baiklah! Permintaanmu aku kabulkan,” kata Indra Mahadewa.

Sejak saat itu, jadilah Indra Mahadewa seorang raja yang bertahta di kerajaan Beranta Jintan. Rakyatnya adalah kera-kera yang berkeliaran di hutan. Namun, kera-kera itu pandai berbicara selayaknya manusia.



Meskipun telah menjadi raja di negeri Berantan Jintan, hati Indra Mahadewa belumlah tenang. Ia masih memikirkan janjinya terhadap ayahandanya untuk menemukan kotak yang berisi ramuan ajaib. Apalagi, kini ia berpisah dengan kakaknya, Indra Laksana, yang tidak diketahui di mana jejaknya sekarang.

Indra Mahadewa mengumpulkan semua kera yang ada di Berantan Jintan. Ia menceritakan semua kegelisahan dan persoalan yang ia hadapi saat itu.

“Wahai, kera-kera rakyatku!” kata Indra Mahadewa, “Mulai hari ini aku akan menugasi kalian untuk mencari kotak ajaib ke seluruh pelosok negeri, sekaligus mencari keberadaan kakakku, Indra Laksana,” tegasnya. “Pencarian ini tidaklah mudah. Oleh karena itu, aku memerintahkan kalian untuk mencarinya secara sungguh-sungguh. Pesanku, kalian harus pantang menyerah dan tidak boleh putus asa.”

Kera-kera itu pun kemudian membentuk kelompok-kelompok. Tiap kelompok dikomandani oleh seorang panglima perang kera yang beranggotakan sekitar seribu pasukan kera. Kelompok-kelompok kera tersebut menyebar ke berbagai penjuru. Tiap jengkal tanah mereka telusuri dan selidiki dengan cermat.

Pertemuan Kembali

Ketika Indra Mahadewa dinobatkan sebagai raja kera, Indra Laksana justru terdampar di hutan-hutan belantara. Indra Laksana pun bingung, tak tahu harus melangkah ke mana. Hutan belantara demikian lebatnya, sejauh matanya memandang, Indra Laksana hanya menemukan hijaunya dedaunan. Memandang ke bawah pun, ia hanya menemukan daun-daun yang kering berguguran.

Indra Laksana merasa sedih bukan main. Dipandanginya kudanya yang menyebabkan ia tersesat. Kudanya itu kini tengah merumput di pinggir hutan. Seketika amarah pada kudanya pun hilang. Timbul kembali perasaan sayang pada kudanya, mengingat telah bertahun-tahun kudanya berjasa kepadanya. Teringat hal itu, dihampirinya kudanya yang tengah merumput, lalu dibelai-belainya punggungnya.

Ketakutan pun menyelimuti dirinya. Sekarang ia harus mengembara seorang diri untuk menemukan benda ajaib itu. Ia terkenang kepada kedua orang tuanya dan adiknya, Indra Mahadewa.



“Ah, kenapa aku harus takut sendirian?” Tiba-tiba Indra Laksana bicara seorang diri. Indra Laksana pun teringat pada Raja Salam yang telah membekalinya dengan kesaktian yang akan melindunginya dari bahaya yang mengancam.

Semangat Indra Laksana kembali bangkit. Dihampirinya kudanya, lalu ia naik ke atas punggungnya. Dipacunya kuda itu ke arah matahari terbenam.

Tak berapa lama kemudian, Indra Laksana mendengar suara gaduh. Segerombolan kera datang melintas di hadapannya. Indra Laksana menjadi terkejut. Ia pun bertanya-tanya dalam hatinya dari manakah datangnya kera-kera ini. Tiba-tiba salah satu kera mengajak Indra Laksana berbicara.

“Hai Tuan! Siapakah gerangan?” tanya sang kera.

Kera itu membuat Indra Laksana terkejut dan heran karena dapat berbicara seperti manusia.

“Aku adalah pengembara yang sedang tersesat,” jawab Indra Laksana.

Kera itu pun berkata kembali, “Dari mana Tuan berasal dan apa yang Tuan cari? Tidak sembarangan manusia mampu sampai ke tempat ini. Tuan pasti memiliki kesaktian,” tegasnya.

“Hamba datang dari negeri Indra Perjangka. Tujuan hamba datang ke mari adalah mencari kotak ajaib,” jawabnya.

Sang kera jadi teringat kembali dengan rajanya, Indra Mahadewa yang juga memerintahkan untuk mencari benda ajaib. Lalu, sang kera menegaskan kembali. “Apakah kotak ajaib yang dimaksud itu adalah kotak yang berisi ramuan ajaib?”

“Iya, betul,” jawab Indra laksana. “Mengapa Kera tahu tentang benda yang aku cari itu?” penasaran.

Lalu, sang kera menceritakan tentang raja barunya yang bernama Indra Mahadewa, yang ialah juga adik Indra Laksana yang sedang tersesat, yang memerintahkan mereka—pasukan kera—untuk mencari kotak ajaib itu.

Indra Laksana menjadi senang dengan berita ini. Ia tahu yang dimaksud sang kera adalah adiknya sendiri. “Raja kalian itu adikku,” tutur Indra Laksana. “Kami terpisah selama ini karena kudaku membawaku pergi jauh, sehingga aku kehilangan jejak adikku.”

“Bawa aku ke tempat rajamu!” pinta Indra Laksana.

“Baik Tuanku,” hamba laksanakan. Setelah tahu bahwa yang ditemui adalah kakak dari raja mereka, para kera pun memberi hormat kepada Indra Laksana.

Sang kera membawa Indra Laksana bertemu dengan Indra Mahadewa. Pertemuan itu pun terjadi. Indra Mahadewa tidak menyangka akan bertemu kakaknya kembali. Mereka berpelukan melepaskan rasa duka karena selama ini mereka terpisah.

Lalu, beberapa kera memberi kabar tentang keberadaan benda ajaib yang mereka inginkan itu.

“Tuanku, Baginda Raja Kera! Hamba telah menyelidiki keberadaan benda ajaib itu, Baginda. Benda itu ada di tangan putri yang sangat cantik, bernama Indra Pertiwi. Putri Indra Pertiwi ini merupakan putri jin yang menguasai wilayah Indra Pertiwi yang ada di puncak gunung.” Informasi yang disampaikan sang kera sama persis dengan yang diutarakan oleh Raja Salam.

“Terima kasih, Kera,” kata Indra Laksana, “kamu telah memberikan keterangan yang sangat berharga. Kami akan berusaha secepatnya mencapai tempat yang kamu tunjukkan itu.”

Indra Laksana Terpukau Putri Indra Pertiwi

Indra Laksana dan Indra Mahadewa memacu kudanya meninggalkan negeri Beranta Jintan dan menuju puncak gunung yang ditunjukkan kera. Mereka ingin sekali segera menemukan Putri Indra Pertiwi agar bisa menemukan dan membawa kotak yang berisi ramuan yang mereka cari.

Setelah mendaki lereng-lereng dan tebing-tebing yang terjal, juga melewati jalan berliku dan sempit serta penuh bebatuan, sampailah mereka di tempat tujuan. Di tempat itu, semua sangat indah. Gerbang istananya berlapiskan baja dan pintunya berwarna kuning keemasan dengan lukisan bergambar seorang putri. Namun, Indra Laksana dan Indra Mahadewa tampak heran karena istana yang semegah itu terlihat sangat sepi dan tidak ada tanda-tanda kehidupan, hanya ada beberapa pengawal penjaga gerbang.

Tiba-tiba kupu-kupu bertebaran mengelilingi mereka berdua. Tiba-tiba terdengar suara “Selamat datang!” dari seekor kupu-kupu.

Indra Laksana dan Indra Mahadewa terkejut dan keheranan. Namun, mereka segera bisa menguasai diri. Mereka telah beberapa kali menemukan hewan yang dapat berkata-kata seperti manusia. Jadi, sekarang mereka terbiasa menghadapi hewan yang dapat berkata-kata itu.

“Terima kasih!” kata Indra Laksana pada kupu-kupu yang telah berlalu dari hadapannya. Tidak lama kemudian datanglah seorang putri yang sangat cantik ditemani dengan dayang-dayang.

“Siapa kalian? Gerangan apa yang membuat kalian datang ke istana ini?” tanya tuan putri.

“Kami ingin bertemu dengan Putri Indra Pertiwi!” jawab Indra Mahadewa, sementara Indra Laksana begitu takjub melihat kecantikan gadis yang berada di hadapannya.

“Akulah Putri Indra Pertiwi,” kata sang putri sambil tersenyum manis kepada mereka berdua.

“Syukurlah, akhirnya kami bertemu dengan Tuan Putri,” jawab Indra Laksana.

Lalu, Indra Laksana dan Indra Mahadewa menjelaskan maksud dan tujuan mereka datang ke negeri Indra Pertiwi. Tujuan kedatangan mereka adalah mencari kotak yang berisi ramuan ajaib yang terbuat dari seratus jenis bunga langka. Indra Mahadewa menceritakan bahwa mereka sangat membutuhkan ramuan tersebut. Ia pun bertanya kepada putri Indra Pertiwi. “Kiranya sang putri memiliki ramuan tersebut? Atau tuan Putri bisa membantu kami untuk mendapatkannya?” tanya sang Indra Mahadewa.

Putri Indra Pertiwi terkejut mendengar perkataan mereka. Ia tahu bahwa ramuan ajaib yang dicari ada pada dirinya. Namun, Putri Indra Pertiwi mencoba untuk

menutupi keberadaan kotak tersebut. Ia tidak ingin kotak itu itu berada di tangan orang lain. Kotak yang berisi ramuan obat tersebut adalah pemberian neneknya. Neneknya berpesan agar tidak mengeluarkan kotak tersebut apabila tidak sangat dibutuhkan.

“Aku tidak punya,” jawab tuan putri sedikit berbohong. “Mungkin bukan aku yang dimaksud Raja Salam atau sang kera itu. “Aku tidak pernah melihat benda yang kalian maksud,” lanjutnya.

Namun, Indra Laksana seakan tidak percaya dengan perkataan sang putri. Ia pun terus menggali lagi tentang keberadaan kotak tersebut. Namun, tetap hasilnya nihil.

Di sisi lain, sang putri terpesona pada ketampanan kedua pemuda itu, Indra Laksana dan Indra Mahadewa. Oleh karena itu, ia pun seolah-olah menawarkan bantuan untuk mencari kotak ajaib itu agar mereka dapat tinggal lama di istananya.

“Tuan-tuan yang bijaksana, kiranya saya dapat membantu untuk menemukan benda yang kalian maksud. Kalian dapat menginap di sini untuk mencari benda tersebut,” tutur sang putri.

“Baiklah, kami akan menginap beberapa hari di sini,” kata Indra Laksana.

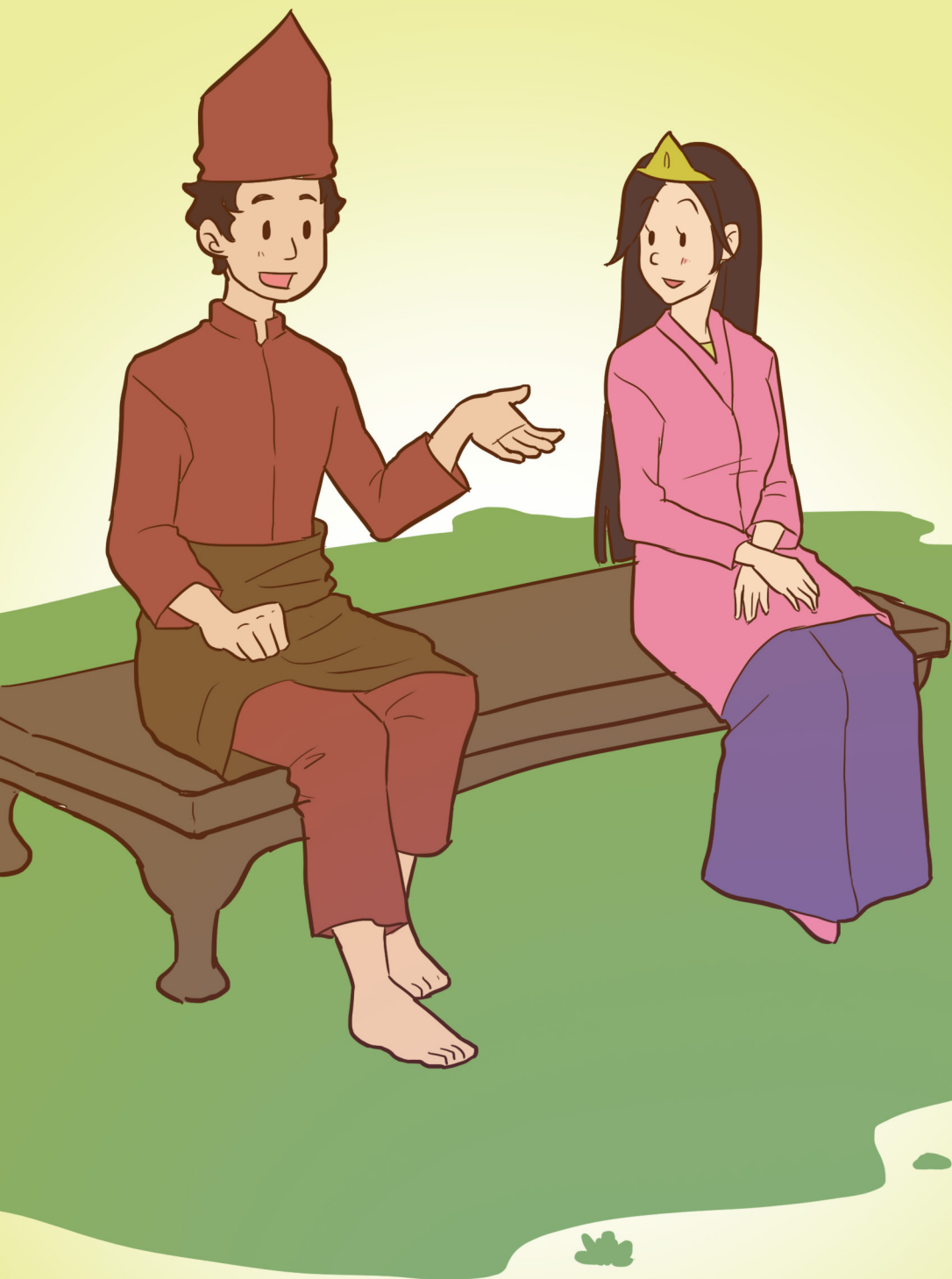
Putri Indra Pertiwi menyediakan sebuah kamar yang tertata dengan rapi untuk kedua pangeran tersebut. Tiap sudut kamar itu dihiasi bunga yang aromanya menyejukkan hati.

Indra Laksana makin hari makin terpesona dengan kecantikan Putri Indra Pertiwi. Tatapan matanya yang lembut amat menyejukkan perasaan Indra Laksana. Indra Laksana tidak dapat menyimpan perasaannya itu, maka ia pun bercerita kepada adiknya, Indra Mahadewa.

Sebenarnya, Indra Mahadewa juga mengalami hal yang sama. Indra Mahadewa juga terpesona pada kecantikan Putri Indra Pertiwi. Namun semenjak sang kakak juga memiliki perasaan yang sama, Indra Mahadewa mengurungkan niatnya untuk jatuh cinta kepada Putri Indra Pertiwi. Ia tahu bahwa kakaknya sangat menginginkan Putri Indra Pertiwi.

Indra Laksana dan Putri Indra Pertiwi makin akrab. Putri Indra Pertiwi sudah mengetahui bahwa Indra Laksana menyukainya. Perasaan itu pun gayung bersambut. Putri Indra Pertiwi menerima cinta Indra Laksana.

Ayah Putri Indra Pertiwi, Prabu Pertiwi mengetahui kedekatan sang anak dengan Indra Laksana. Ada kecemasan di dalam diri ayahnya itu. Ia pun memanggil Indra Laksana untuk menghadap.



“Semoga Baginda senantiasa sehat dan panjang umur,” seru Indra Laksana. “Gerangan apa yang membuat Baginda memanggil hamba?” tanya Indra Laksana.

“Aku memanggil dirimu karena ada yang perlu aku tanyakan.”

“Apa itu Baginda?”

“Benarkah kau mencintai putriku?” tanya Prabu Pertiwi.

“Benar Baginda, hamba sangat mencintai Putri Indra Pertiwi,” dengan lantang Indra Laksana mengatakan itu.

“Kau sungguh-sungguh mencintainya? Tidak akan menyakitinya?” tegas Prabu Pertiwi.

“Tidak, Baginda, hamba akan menyayangnya setulus hati dan tidak akan membuat hatinya bersedih.”

“Kalau begitu, aku akan melihat kesetiaanmu kepadaku,” seru Baginda Prabu Pratiwi.

“Apa yang bisa hamba lakukan, Baginda?”

“Aku ingin Kau menaklukkan Raja Tabal Syah yang telah mengambil sebagian wilayahku. Aku dengar Raja Tabal Syah adalah raja yang sombong dan sangat zalim. Dia sangat serakah dan banyak rakyat yang menderita karenanya. Oleh karena itulah, aku ingin menghukum raja yang zalim itu.”

”Baiklah, Tuanku, akan hamba laksanakan perintah Baginda.”

Lalu, Indra Laksana menceritakan hal ini kepada Indra Mahadewa. Indra Laksana memohon kepada adiknya, Indra Mahadewa, untuk membantunya melawan Raja Tabal Syah.

“Baiklah, Kakanda, aku akan mengumpulkan seluruh pasukan kera untuk menyerbu Raja Tabal Syah.”

Setelah saat itu, Indra Mahadewa dan Indra Laksana mempersiapkan segala keperluan untuk menyerang Raja Tabal Syah.

Pernikahan Indra Laksana dan Indra Mahadewa

Pasukan kera Indra Mahadewa telah menerobos jauh masuk ke dalam wilayah kekuasaan Raja Tabal Syah. Sebagian prajurit Raja Tabal Syah ketakutan melihat segerombolan kera datang menyerang mereka. Saat penyerbuan itu terjadi, Raja Tabal Syah tidak memiliki persiapan yang matang sehingga kerajaannya mudah sekali ditaklukkan. Saat itu Raja Tabal Syah sedang mengadakan pesta pora yang menjadi hobinya selama ini sehingga pertahanannya mudah sekali dilumpuhkan.

Perang antara bala tentara Indra Mahadewa dan para prajurit Raja Tabal Syah terus berkecamuk. Di pihak Raja Tabal Syah, jumlah korban terus bertambah. Istana Raja Tabal Syah dalam keadaan terancam meskipun telah dijaga ketat. Akhirnya, peperangan dimenangi oleh Indra Mahadewa. Kemudian, Raja Tabal Syah dan beberapa prajurit yang masih hidup ditahan oleh Indra Mahadewa.

Raja Tabal Syah memiliki seorang putri yang cantik jelita, bernama Putri Sugandari Cahaya. Putri Sugandari Cahaya merasa sedih melihat kondisi ayahnya yang kalah perang. Ia pun menghadap Indra Mahadewa untuk memohon agar ayahnya dilepaskan.

“Tuanku yang bijaksana, hamba mohon, lepaskan ayahanda,” pinta Putri Sugandari Cahaya kepada Indra Mahadewa sambil menangis. “Tolong, Tuan, bebaskan ayah hamba!” Ia memohon dengan sangat.

Permohonan Putri Sugandari Cahaya membuat Indra Mahadewa iba. Ia merasa kasihan melihat Putri Sugandari Cahaya. Kecantikannya memudar kala ia menangis seperti itu. Lalu, Indra Mahadewa pun melepaskan ayahnya dengan beberapa syarat.

“Baiklah, aku akan melepaskan ayahmu, dengan syarat, ayahmu harus menyerahkan kembali wilayahnya kepada Raja Prabu Pertiwi,” katanya.

“Baiklah, jika demikian, hamba akan sampaikan kepada ayahanda,” jawab Putri Sugandari Cahaya.

Kemudian, Putri Sugandari Cahaya membicarakan hal ini dengan ayahnya. Akhirnya, mereka pun membuat kesepakatan. Raja Tabal Syah bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Prabu Pertiwi dan Raja Tabal Syah beserta Putri Sugandari Cahaya berada di bawah kekuasaan Prabu Pertiwi.

Negeri Indra Pertiwi sedang merayakan kemenangannya atas penaklukan Raja Tabal Syah, sedangkan Raja Tabal Syah bersedih hati karena kekalahannya. Putri Sugandari Cahaya pun merasa sedih melihat nasib ayahnya.

Dalam suasana pesta pora, Raja Prabu Pertiwi mengumumkan rencana pernikahan anaknya dengan Indra Laksana.

“Hadirin, hari ini aku akan merestui hubungan anakku, Putri Indra Pertiwi dengan Indra Laksana. Mereka akan segera melangsungkan pernikahan,” seru Raja Prabu Pertiwi.

Mendengar hal itu, semua yang hadir bersorak gembira menyambut kebahagiaan mereka. Putri Indra Pertiwi dan Indra Laksana pun tersenyum bahagia.

“Selain itu,” Prabu Pertiwi melanjutkan pembicaraannya, “Aku juga akan memberikan sebagian kekuasaanku kepada Indra Mahadewa untuk memimpin wilayah yang dulu dipegang oleh Raja Tabal Syah. Sekarang aku serahkan kepada Indra Mahadewa.”

Indra Mahadewa tersanjung atas pemberian ini. “Hamba ucapkan terima kasih, Paduka telah mempercayai hamba. Hamba akan menjaga kepercayaan Paduka dan akan menjadi raja yang baik dan bijaksana,” ucap Indra Mahadewa.

Hari itu semua tampak bahagia, kecuali Raja Tabal Syah dan Putri Sugandari Cahaya. Tampak dari jauh, Indra Mahadewa diam-diam memperhatikan Putri Sugandari

Cahaya. Sepertinya ia mulai terpesona dengan kecantikan yang dimiliki Putri Sugandari Cahaya. Indra Mahadewa berniat untuk melamar Putri Sugandari Cahaya.

Keinginannya itu disampaikan kepada Raja Tabal Syah. Meskipun Raja Tabal Syah masih sakit hati atas kekalahannya, demi sang putri hidup bahagia, Raja Tabal Syah merestui hubungan mereka.

Akhirnya, terjadilah pernikahan antara Putri Sugandari Cahaya dan Indra Mahadewa serta Putri Indra Pertiwi dan Indra Laksana.

Pesta pernikahan kembali diramaikan dengan sangat meriah. Rakyat negeri Indra Pertiwi berpesta pora dengan riang gembira. Selama tujuh hari tujuh malam, makanan dan minuman yang lezat selalu terhidang. Musik pun menghibur para tamu yang berdatangan siang dan malam. Dua pasang pengantin tampak sangat berbahagia.

Kemudian, mereka pun menjalin biduk rumah tangga. Indra Laksana dan istrinya di istana Indra Pertiwi, sedangkan Indra Mahadewa dan istrinya menduduki istana Harman Piras yang dulu dikuasai oleh mertuanya, Raja Tabal Syah.

Kotak Ajaib Ditemukan

Waktu terus berlalu, Indra Laksana hidup berbahagia dengan Putri Indra Pertiwi. Di tengah-tengah rasa kebahagiaannya itu, tiba-tiba Indra Laksana merasa hatinya terganjal, teringat akan kedua orang tuanya yang jauh di sana. Indra Laksana merasa bersalah kepada orang tuanya karena telah melupakan tujuan utamanya pergi merantau. Akhirnya, keluh kesah ini pun ia ceritakan kepada istrinya, Putri Indra Pertiwi.

“Dindaku sayang,” kata Indra Laksana. “Aku teringat akan kedua orang tuaku dan tujuanku meninggalkan mereka. Aku tidak tahu lagi kabar dan keadaan mereka, sedangkan aku di sini telah hidup berbahagia denganmu. Aku tidak mengetahui keadaan mereka di sana,” ucap Indra Laksana.

“Ya, Kakanda, Adinda sangat memahami perasaan Kakanda.” Putri Indra Pertiwi jadi teringat akan benda yang dicari oleh suaminya itu. Kini Indra Laksana sudah menjadi suaminya. Maka, kotak yang berisi ramuan tersebut menjadi miliknya juga. Tak berapa lama, Putri Indra Pertiwi kembali ke kamar dengan membawa benda yang dicari oleh suaminya itu.

“Inilah kotak yang kau cari, suamiku!” seru Putri Indra Pertiwi.

Indra Laksana merasa terkejut melihat kotak tersebut. “Kotak ini! Mengapa bisa ada padamu, istriku?”

“Maafkan aku, Suamiku. Selama ini aku telah berbohong kepadamu. Aku memiliki benda yang Kakanda cari selama ini. Aku terpaksa melakukannya karena aku tidak ingin kotak ramuan ini jatuh ke tangan orang lain,” dengan menundukkan wajahnya, Putri Indra Pertiwi mencoba menjelaskan dan meminta maaf kepada suaminya.

Meski sedikit agak kesal terhadap istrinya, Indra Laksana tidak menaruh amarah yang dalam. Ia mencoba memahami apa yang telah dilakukan istrinya itu.

“Lalu, mengapa sekarang kau beri tahu aku tentang keberadaan kotak ini?” tanya Indra Laksana.

“Sekarang kau adalah suamiku dan kotak ini juga menjadi milikmu. Kotak ini aku serahkan kepadamu, Suamiku.”

“Terima kasih, Adindaku, akhirnya aku menemukan kotak yang diinginkan ayahku ini,” kata Indra Laksana sambil mengucapkan rasa syukur dan membayangkan wajah ayah dan ibunya.

Setelah Indra Laksana menemukan kotak ramuan obat itu, Indra Laksana mengajak Indra Mahadewa untuk pulang menemui kedua orang tuanya. Akhirnya, mereka

sepakat untuk pulang ke istana Indra Perjangka. Indra Laksana dan Indra Mahadewa membawa istri-istri mereka untuk diperkenalkan kepada orang tuanya.

Sesampainya di istana Indra Perjangka, mereka disambut dengan rasa bahagia. Rasa kerinduan itu kini sirna sudah.

“Oh, Anak-Anakku!” seru permaisuri. “Ibu dan ayahmu sangat merindukan kalian. Ibu sangat cemas, tidak ada kabar ataupun berita tentang keadaan kalian.”

“Kami baik-baik saja, Ibu,” jawab Indra Laksana.

Ibu dan anak saling berpelukan melepas kerinduan. Indra Laksana dan Indra Mahadewa memperkenalkan istri-istri mereka kepada orang tuanya.

Betapa bahagianya Sultan Mangindra Cuaca dan permaisuri melihat kedua putranya kini telah memiliki pendamping hidup. Kebahagiaan pun makin bertambah tatkala mereka mengetahui bahwa istri Indra Laksana memiliki ramuan ajaib yang selama ini dicari.

“Oh...inikah ramuan ajaib itu?!” seru Sultan Mangindra Cuaca seakan tak percaya jika benda itu ada di hadapannya.

“Betul, Baginda!” seru Putri Indra Pertiwi. “Ramuan ini dapat menyembuhkan segala penyakit. Obat ini diperoleh dari puncak gunung Pertiwi yang paling tinggi yang ada di

negeri kami. Ramuan obat ini terdiri atas seratus bunga langka yang hanya ada di negeri kami. Obat ini cukup ditetaskan ke dalam air kemudian diminumkan kepada orang yang sakit, dengan sekejap orang tersebut akan sembuh,” kata Putri Indra Pertiwi menjelaskan.

Akhirnya, penduduk negeri Indra Perjangka yang sedang sakit diminta untuk meminum ramuan tersebut. Maka, setelah itu, penduduk di negeri Indra Perjangka kembali sehat.

Setelah kejadian itu, kehidupan kedua pangeran berjalan dengan sangat bahagia. Indra Laksana dan istrinya, Putri Indra Pertiwi, tetap tinggal di istana Indra Perjangka, meneruskan takhta sang ayah, sedangkan Indra Mahadewa kembali ke istana Harman Piras untuk menjadi seorang raja yang bijaksana.

Biodata Penyadur

..... ●

Nama : Purwaningsih
Pos-el : dianpurwaningsih2012@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

Peneliti sastra dan budaya di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005--sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Indonesia, Universitas Nasional (2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. “Sastra, Warna Lokal dan Keindonesiaan” (Jurnal Metta-sastra, Bandung, 2009)
2. Perempuan dan Perkawinan dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa (2010)
3. “Novel Tanah Tabu: Pergulatan Global Lokal” (kumpulan makalah, Balitbang 2012)
4. Proses Kreatif Pengarang Perempuan (Penerbit Lokus: Tiara Wacana Group, Yogyakarta, 2013)
5. “Tradisi dan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Hutan: Studi Kasus Hutan Damar di Wilayah Krui, Lampung Barat” (Prosiding Seminar ATL, 2014)
6. “The Figures Puppet Doll Story in Indonesia and Myanmar” (Prosiding Seminar Southeast Asian Studies, Toyota Foundation, 2015)
7. “Cinta Tersentak Nestapa” (2008)
8. “Putri Lumbung Kapas” (2010)
9. “Adipati Tuah Negeri” (2013)
10. “Putri Rambut Putih” (2013)

Informasi Lain

Lahir di Purworejo pada tanggal 4 Januari 1982

Biodata Penyunting

..... ●

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya adalah menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

..... ●

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai Komikus Independen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan

D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain

Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973